

# **Pengaruh Bahasa Jawa yang Mengiringi Kesalahan Morfologi Berbahasa Arab Santri Putri MA PPMS (Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin)**

**Lailatul Qomariyah**  
(MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta)  
[arasulfah0206@gmail.com](mailto:arasulfah0206@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*The focus of this study was to find out various forms of Javanese morphological interference in the Mamba'us Sholihin Islamic Boarding School students' Arabic conversations. The results of the study indicate that the morphological interference phenomena that occur in the MA PPMS female dormitory environment in word affixation is a case that dominates the speech of female students of MA PPMS, but the type of affix found is only in the type of suffix.*

**Keywords:** *Morphological Interference, Javanese, Arabic.*

## **ABSTRAK**

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk interferensi morfologi bahasa Jawa pada percakapan bahasa Arab santri putri MA Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa fenomena interferensi morfologi yang terjadi di lingkungan asrama putri MA PPMS Interferensi morfologi dalam afiksasi kata merupakan kasus yang mendominasi ucapan para santri putri MA PPMS, akan tetapi jenis afiks yang ditemukan hanya terdapat pada jenis sufiks saja.

**Kata Kunci:** *Interferensi Morfologi, bahasa Jawa, bahasa Arab.*

## Pendahuluan

Seluruh santri Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin (selanjutnya disingkat PPMS) merupakan multilingual.<sup>13</sup> Hal ini dikarenakan PPMS merupakan pondok pesantren yang mengusung sistem kurikulum pondok modern, yakni mewajibkan para santrinya menggunakan dua bahasa, bahasa Arab dan bahasa Inggris, dalam percakapan mereka yang digunakan secara bergantian sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Kedua bahasa tersebut merupakan bahasa ketiga (B3) dan keempat mereka (B4); bahasa pertama<sup>14</sup> (B1) mereka adalah bahasa daerah para santri yang sebagian besar berasal dari Jawa Timur dan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua mereka (B2). Dalam proses praktek penggunaan dua bahasa tersebut, para santri juga dibekali atau diajari sistem/kaidah dua bahasa tersebut.

Biasanya B1 akan tetap dipertahankan dalam penggunaan B2, begitu juga sistem-sistem B1 akan tetap dipertahankan dalam penggunaan B2. Hal ini, khususnya, akan terjadi pada diri seseorang yang tingkat pengetahuan B1 tidak bersejajar dengan B2. Kasus-kasus seperti ini disebut dengan interferensi. Chaer dan Leoni menyatakan bahwa interferensi terjadi ketika bilingual atau multilingual memiliki kemampuan yang tidak sejajar antara B1 dan B2/B3. Biasanya hal ini terjadi ketika penutur tersebut dalam proses mempelajari B2/B3.<sup>15</sup>

Interferensi sebagai salah satu kasus kedwibahasan ditemukan dalam percakapan santri putri MA (Madrasah Aliyah) PPMS. Fenomena interferensi bahasa yang terdapat dalam percakapan santri putri MA PPMS terjadi pada pengacauan sistem B3 (bahasa Arab) mereka, yakni mereka berbahasa Arab dengan menggunakan sistem B1 (bahasa Jawa) mereka. Kekacauan sistem bahasa/interferensi dalam percakapan mereka terjadi dalam berbagai bentuknya (fonologi, sintaksis, morfologi, semantic, dan leksikal), meskipun kuantitas kekacauan ini hanya terjadi pada beberapa bentuknya saja.

Permasalahan interferensi yang terjadi di PPMS lebih cenderung terjadi pada percakapan bahasa Arab, karena intensitas penggunaan bahasa Arab lebih tinggi dari pada penggunaan bahasa Inggris. Oleh karena itulah, penelitian akan difokuskan pada interferensi morfologi bahasa Jawa ke dalam bahasa Arab. Ini dikarenakan ditemukan banyak sekali data analisis kasus interferensi morfologi pada berbagai unsurnya dalam percakapan mereka baik itu berbentuk kata ataupun kalimat dengan mengacu pada sistem B1 mereka, yakni dialek Jawa Timur.

---

<sup>13</sup> Kata multilingual, dalam KBBI, diartikan dengan: 1) mampu memakai lebih dari dua bahasa; 2) bersangkutan dengan lebih dari dua bahasa

<sup>14</sup> Bahasa pertama atau disingkat dengan B1 adalah bahasa yang pertama kali dikuasai atau diperolehnya secara alami yang kemudian disebut dengan bahasa ibu (*native language*), sedangkan bahasa kedua (B2) dan seterusnya merupakan bahasa yang diperolehnya melalui proses pembelajaran. Sebagian besar bahasa pertama/bahasa ibu anak Indonesia adalah bahasa daerah masing-masing anak, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua mereka. Lihat di Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 209.

<sup>15</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, hlm. 121.

## Pembahasan

### Teori Interferensi Morfologi

Istilah interferensi pertama kali dicetuskan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan system suatu bahasa yang berkaitan dengan adanya persinggungan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual.<sup>16</sup> Menurut Kridalaksana “Interferensi adalah penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa”.<sup>17</sup> Weinreich menganggap bahwa interferensi sebagai gejala penyimpangan dari norma-norma kebahasaan yang terjadi pada penggunaan bahasa seorang penutur sebagai akibat pengenalannya terhadap lebih dari satu bahasa, yakni akibat kontak bahasa. Istilah ini awalnya digunakan untuk merujuk pada penyimpangan dari Norma penggunaan bahasa yang terjadi dalam ujaran bilingual sebagai efek dari keakraban mereka dengan bahasa lain.<sup>18</sup> C. Letts menambahkan bahwa interferensi atau biasa disebut juga dengan transfer/*transfer* mengandung berbagai unsur suatu bahasa yang terpengaruh percakapan dalam bahasa lainnya.<sup>19</sup> J. Heath juga menambahkan bahwa interferensi merupakan akibat yang lebih mendalam dari adanya kontak bahasa yang mana bentuk warisan dari bahasa sasaran disesuaikan dalam beberapa bentuk bahasa sumber.<sup>20</sup>

Menurut pandangan Jendra interferensi terdiri dari lima bentuk kebahasaan, antara lain: “(a) Interferensi fonologi, (b) interferensi morfologi, (c) interferensi sintaksis, (d) interferensi leksikon, (e) interferensi semantik”.<sup>21</sup> Chaer menyatakan bahwa, “interferensi dalam morfologi, antara lain terdapat pembentukan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa dilakukan untuk membentuk kata dalam bahasa lain”. Contoh dalam bahasa Arab sufiks *-wi* dan *-ni* untuk membentuk adjektif, maka para penutur bahasa Indonesia yang menggunakan sufiks tersebut seperti pada kata-kata manusiawi, surgawi dan lainnya.<sup>22</sup>

### Interferensi Morfologi Dalam Percakapan Santri Putri MA (Madrasah Aliyah) PPMS

Chaer menyatakan bahwa, “interferensi dalam morfologi, antara lain terdapat pembentukan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa dilakukan untuk membentuk kata dalam

---

<sup>16</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 120.

<sup>17</sup> Harimurti, Kridalaksana, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2008) hlm. 95

<sup>18</sup> Made Iwan Indrawan Jendra, *Sociolinguistics the Study of Societies' Languages* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.94.

<sup>19</sup> C. Letts, *Bilingualism and Language Acquatisation*, yang dibukukan oleh Rajend Mesthrie, *Concise Enceyclopedia of Sociolinguistics*, (Inggris: Elsevier Science Ltd, 2001) hlm. 431.

<sup>20</sup> J. Heath, *Borrowing*, yang dibukukan oleh Rajend Mesthrie, *Concise Enceyclopedia of Sociolinguistics*, (Inggris: Elsevier Science Ltd, 2001) hlm. 434.

<sup>21</sup> I Wayan, Jendra, *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*, (Denpasar: Ikayana, 2007) hlm. 108.

<sup>22</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, hlm. 123.

bahasa lain”.<sup>23</sup> Interferensi morfologi dalam penggunaan afiksasi suatu bahasa terhadap bahasa lainnya merupakan kasus yang mendominasi ucapan para santri putri MA PPMS dan juga ditemukan masalah morfologi lainnya yang akan diuraikan di bawah ini.

### Kesalahan Pembentukan Kata

Proses atau cara membentuk kata dalam bahasa Arab berbeda dengan bahasa Jawa. Dengan adanya perbedaan ini, para santri putri MA PPMS tidak dapat menangani hal ini sehingga mereka menuturkan/membentuk suatu kata tanpa menggunakan sistem bahasa Arab sebagaimana akan dipaparkan di bawah ini

#### Pembentukan *Fi'l* Menjadi *Maṣḍar*

*Fi'l* dan *Maṣḍar* merupakan jenis kata yang berbeda. *Fi'l* dalam bahasa Indonesia/Jawa dapat dikatakan sebagai kata kerja, sedangkan *Maṣḍar* merupakan kata benda/*ism* yang diturunkan dari kata kerja/*fi'l*. Melihat adanya perbedaan bentuk ini, keduanya tidak dapat saling menggantikan posisi, akan tetapi hal ini tidak diterapkan dalam ucapan santri putri MA PPMS sebagaimana beberapa contoh *maṣḍar* yang menggantikan posisi *fi'l* berikut ini.

Tabel 1. Kesalahan Pembentukan *Fi'l* Menjadi *Maṣḍar*

No	Interferensi	Artinya	Seharusnya
1.	<sup>24</sup> أنا تأ رقود <i>Ana tak ruqūd</i>	Saya akan tidur/ <i>Aku tak turu</i>	سارقد <i>Sa'arqudu</i>
2.	<sup>25</sup> انا قد استعداد <i>Anā qad isti'dād</i>	Saya sudah siap <i>Aku wes siap</i>	استعددت <i>Ista'dadtu</i>
3.	<sup>26</sup> متى انت رجوع؟ <i>Matā ente rujū'?</i>	Kapan kamu pulang? <i>Kapan sampeyan muleh?</i>	متى سترجعين؟ <i>Matā satarji'īna?</i>

Ketiga kalimat di atas merupakan kalimat verbal/*jumlah fi'l iyyah*, yakni kalimat yang terdiri kata kerja/*fi'l* sebagai predikat dan subyek/*fā'il*.<sup>27</sup> Kalimat pertama memiliki subyek أنا dan kata kerjanya adalah رقود. رقود merupakan *maṣḍar* atau *ism* yang terbentuk dari *fi'l* /kata kerja yang

<sup>23</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, hlm.123.

<sup>24</sup> Kalimat ini terdapat dalam transkrip data rekaman wawancara kosakata percakapan sehari-hari santri MA PPMS dengan kode rekaman PSSM3.

<sup>25</sup> Kalimat ini terdapat dalam transkrip data rekaman wawancara ..... PSSM3.

<sup>26</sup> Kalimat ini terdapat dalam transkrip data rekaman wawancara ..... PSSM2.

<sup>27</sup> Urutan kalimat verbal/*jumlah fi'liyyah*, dalam tata bahasa Arab, adalah Predikat/kata kerja/*fi'l* + Subyek/*fā'il* + Obyek/*maf'ūl bih*. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat di Prof. Dr. Eckehard Schulz, terj. Esie Hartianty Hanstein dan Thoralf Hanstein, *Bahasa Arab Baku dan Modern*, (Yogyakarta: LKiS, 2009) hlm. 53.

menggantikan posisi *fi'l*. Jika dilihat dari kaidah bahasa Arab, kalimat pertama ini kurang tepat, karena predikat tidak terbentuk dari *fi'l* /kata kerja, akan tetapi berbentuk *maṣdar*/infinitif. Struktur yang baku dari kalimat pertama ini adalah سارقد/سا رقد/*Sa'arqudu*. ارقد merupakan *fi'l Muḍāri'* yang sudah mengandung subyek berupa *ism ḍamīr*/kata ganti orang.

Kalimat kedua, انا قد استعداد/*Anā qad isti'dād*, merupakan kalimat verbal dengan انا/*Anā* sebagai subyek dan استعداد/*isti'dād* sebagai predikat. Kalimat kedua ini kurang tepat dalam pembentukan predikatnya, karena predikat dalam kalimat tersebut, استعداد/*isti'dād*, terbentuk dari *maṣdar*, bukan terbentuk dari *fi'l*. Bentuk *fi'l* dari استعداد adalah ااستعد/*ista'adda* *fi'l maḍīnya* dan يستعد/*yasta'iddu* sebagai *fi'l muḍāri'*nya. Maka susunan yang tepat dari kalimat kedua adalah استعدادت/*Ista'dadtu* yang sudah terkandung subyek di dalam kata kerja tersebut berupa *ism ḍamīr*/kata ganti orang dalam bentuk sufiks (ت/*tu*).

متى انت رجوع/*Matā ente rujū'*? merupakan contoh ketiga yang berupa kalimat tanya verbal dengan perincian متى/*Matā* sebagai kata tanya, *ente*/*انت* sebagai subyek, dan رجوع/*rujū'* sebagai predikat. Kata رجوع/*rujū'* yang memiliki posisi sebagai predikat terbentuk dari *maṣdar*/infinitive, tidak terbentuk dari *fi'l*. Bentuk *fi'l* dari رجوع/*rujū'* adalah رجع/*raja'a* sebagai *fi'l maḍīnya* dan يرجع/*yarji'u* sebagai *fi'l muḍāri'*nya. Struktur yang benar dari contoh ketiga ini adalah متى سترجعين/*Matā satarji'īna?*

### Afiksasi Kata

Santri PPMS, sebagai multilingual dengan B1 bahasa Jawa dan B3/4 bahasa Arab dan dengan tidak adanya kesejajaran dalam menguasai berbagai tata bahasa tersebut, menyebabkan mereka menerapkan sistem bahasa Jawa dalam menuturkan ucapan bahasa Arab. Afiksasi kata merupakan salah satu contohnya adanya kekacauan bahasa dalam ucapan mereka. Data kata yang berafiks dalam ucapan santri PPMS terjadi pada berbagai jenis kata, akan tetapi jenis afiks yang ditemukan hanya terdapat pada jenis sufiks saja.

### Sufiks –an

Sufiks –an dapat berangkai dengan berbagai jenis bentuk dasar kata. Berikut ini akan dipaparkan beberapa contoh ucapan santri PPMS yang berangkai dengan sufiks –an:

Tabel 2. Sufiks -an

No	Interferensi	Artinya	Seharusnya
----	--------------	---------	------------

1.	<sup>28</sup> خمس مائهان <i>Khamsa mi'ahan</i>	Lima ratusan/ <i>Lima ngatusan</i>	كل خمسمائة <i>Kullun khamsumi'ah</i>
2.	<sup>29</sup> رُقودان <i>Ruqūdan</i>	Suka tidur/ <i>Turuan</i>	عبد القفا <i>'abd al-Qafā</i>
3.	<sup>30</sup> تنعسان <i>Tan'asan</i>	Suka ngantuk/ <i>Ngantukan</i>	نعوس <i>Na'ūs</i>

Kata pertama, خمس مائهان/*Khamsa mi'ahan*/ Lima ratusan/*Lima ngatusan*, merupakan numeralia yang berangkai dengan sufiks -an. Numeralia dapat berafiks, baik prefiks, sufiks maupun konfiks. Jika numeralia bersufiks -a, maka bermakna 'meskipun', seperti contoh: *limaa* (*lima* 'lima' +*-a*) berarti 'meskipun lima', dan jika numeralia bersufiks -an, maka bermakna 'berjumlah', contoh: *piton* (*pitu* 'tujuh' + *-an*) berarti 'satu berjumlah tujuh'.<sup>31</sup> Kata خمس مائهان/*Khamsa mi'ahan* mendapat tambahan sufiks -an (مائة خمس مائهان/*Khamsa mi'ah* 'lima ratus' + *-an*) yang menyebabkan kata tersebut bermakna 'seluruh barang tersebut berharga lima ratus'. Struktur yang tepat dari kata tersebut adalah كل خمسمائة/*Kullun khamsumi'ah*.

Kata kedua, رُقودان/*Ruqūdan*/Suka tidur/*Turuan*, dan ketiga, تنعسان/*Tan'asan*/Suka ngantuk/*Ngantukan* merupakan dua kata yang mendapat tambahan sufiks -an. Sufiks -an menunjukkan beberapa makna dan salah satunya adalah 'menyatakan sifat senang akan apa yang terbentuk pada bentuk dasar'. Ketika sufiks -an memiliki makna tersebut, maka dapat dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berupa verba dan adjektiva.<sup>32</sup>

Kata رُقودان/*Ruqūdan*/Suka tidur/*Turuan* merupakan kata bahasa Arab yang berupa infinitive/*maṣdar* dan mendapat tambahan sufiks -an. Dijelaskan di atas bahwa jika sufiks -an bermakna 'senang akan suatu hal' maka hanya akan dapat dirangkaikan dengan verba dan adjektiva, akan tetapi hal tersebut tidak berlaku dalam contoh ini, karena penutur tidak mempertimbangkan kaidah tersebut, yakni hanya merangkaikan sufiks -an dengan kata 'رُقود' yang merupakan infinitive. Dari uraian tersebut, diketahui adanya kekacauan kaidah dalam dua bahasa, Jawa dan Arab. Struktur yang tepat dari kata رُقودان/*Ruqūdan* adalah عبد القفا / *'abd al-Qafā*.

Kata تنعسان/*Tan'asan*/Suka ngantuk/*Ngantukan* juga merupakan kata yang dirangkaikan dengan sufiks -an. Bentuk dasar kata tersebut adalah تنعس

<sup>28</sup> Kata ini terdapat dalam transkrip data rekaman wawancara kosakata percakapan sehari-hari santri MA PPMS dengan kode rekaman PSSM3.

<sup>29</sup> Kata ini terdapat dalam transkrip data rekaman wawancara ..... PSSM3.

<sup>30</sup> Kata ini terdapat dalam transkrip data rekaman wawancara ..... PSSM3.

<sup>31</sup> Wedhawati dkk, *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 126.

<sup>32</sup> Wedhawati dkk, *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*, hlm. 195.

yang berupa verba/ *fi'l muḍāri'*. Jika dilihat dari kaidah bahasa Jawa, kata ini tepat jika dirangkaikan dengan sufiks –an, karena bentuk dasarnya adalah verba. Akan tetapi, sistem bahasa Arab tidak merumuskan afiksasi seperti sufiks –an. Susunan yang baku dari kata tersebut adalah نعوس/*Na'ūs*.

### Sufiks *tak-/-na*

Verba bentuk *tak-/-ne* menyatakan makna ‘perbuatan orang pertama tunggal yang dilakukannya untuk kepentingan seseorang/sesuatu’, seperti contoh: *takdongakne* (*donga* ‘doa’ + *tak-/-ne*) ‘saya doakan’.<sup>33</sup> Verba bentuk *tak-/-ne* memiliki bentuk vocal yang berbeda pada bagian –*ne* dalam beberapa daerah Jawa Timur, salah satunya adalah Gresik. Verba ini dalam dialek Jawa Timur, khususnya Gresik, memiliki bentuk *tak-/-na*. Mengingat bahwa dialek Jawa Timur dalam beberapa daerahnya memiliki delapan fonem vocal, yakni /a/, /i/, /u/, /e/, /ɔ/, /ə/, /ɔ/, dan /o/.<sup>34</sup> Verba bentuk *tak-/-na* digunakan santri putri MA PPMS dalam contoh berikut ini:

Tabel 3. Sufiks *tak-/-na*

No	Interferensi	Artinya	Seharusnya
1.	تک صارتنا أستاذة <sup>35</sup> <i>Tak ṣāratna ustāḍah</i>	Saya jadikan guru/ <i>Tak dadekna guru</i>	اجعلك استاذة <i>Aj'aluki ustāḍah</i>

Kata ‘تک صارتنا/*Tak ṣāratna*’ merupakan *fi'l māḍī* yang dirangkaikan dengan konfiks *tak-/-na*, yakni صارت/ṣārat (*dadek* + *tak-/-na*) تک صارتنا/*Tak ṣāratna/takdadekna*. Jika dilihat dari sistem bahasa Arab, kata ‘صارت/ṣārat’ sudah mengandung subyek ‘dia (pr) satu’ yang berbentuk konsonan /t/ [ت] mati *ta' ta'nīs sākinah* dan jika kata tersebut dirangkaikan dengan konfiks *tak-/-ne* yang mana ‘tak-’ sendiri dalam dialek Jawa Timur bermakna ‘saya’, maka terdapat dua subyek dalam kata tersebut, yakni konsonan /t/ [ت] mati yang berarti ‘dia (pr) satu’ dan ‘tak-’ yang berarti ‘saya’. Dengan ditemukannya banyak kecacauan dalam kata tersebut, ini menjelaskan bahwa para santri tidak memperhatikan sistem bahasa sumber, bahasa Arab. Struktur yang baku dari kata tersebut adalah اجعلك استاذة/*aj'aluki ustāḍah* dengan menyebutkan objek/*maf'ūl bih* dari kata kerja tersebut.

### Sufiks –e

<sup>33</sup> Wedhawati dkk, *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*, hlm. 121-122

<sup>34</sup> Wedhawati dkk, *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*, hlm. 22

<sup>35</sup> Kalimat ini terdapat dalam transkrip data rekaman wawancara kosakata percakapan sehari-hari santri MA PPMS dengan kode rekaman PSSM1.

Beberapa data penggunaan sufiks e/ne ditemukan dalam ucapan santri putri MA PPMS.

Tabel 4. Sufiks -e

No	Interferensi	Artinya	Seharusnya
1.	<sup>36</sup> انساني ثمين <i>Insāne šamīn</i>	Orang itu Gemuk/ <i>Wonge lemu</i>	هي ثمينه <i>Hiya šamīnah</i>
2.	<sup>37</sup> استعير دلوني <i>Asta ʿir dalwune po’o</i>	Apakah saya boleh pinjam embernya?/ <i>Aku nyeleh embere po’o</i>	هل يجوز ان استعير الدلو؟ <i>Hal yajūzu an asta ʿir al-Dalwa?</i>
3.	<sup>38</sup> استاذهي قد تجبي <i>Ustāzāhe qad tajī’</i>	Bu guru itu sudah datang/ <i>Gurune wes teko</i>	قد جاءت الأستاذة <i>Qad jā’at al-Ustāzah</i>
4.	<sup>39</sup> طبوراني طول الزمان <i>Ṭabūrane ṭūla al- zamān</i>	Lama antriannya/ <i>Antriane suwe</i>	طال زمان الطبور <i>Ṭāla zamān al-Ṭabūr</i>

Sebagaimana dijelaskan pada tabel 23, afiks e/ne digunakan untuk menyatakan makna ‘tertentu’.<sup>40</sup> Para santri merangkaikan beberapa kata dengan sufiks –e untuk menyatakan makna kekhususan suatu sifat terhadap suatu hal. Keempat kalimat di atas mengandung kata yang dirangkaikan dengan sufiks –e.

Kata dalam kalimat pertama adalah انساني/*Insāne/wonge/* orangnya. Kata انساني/*Insāne/wonge* berbentuk dasar انسان/*Insān/wong* dengan dirangkaian dengan sufiks –e sehingga menghasilkan makna ‘wonge/orang itu’. Kata yang tepat adalah الانسان/*al-Insān* atau dengan menggunakan *ism Isyārah* هي/*hiya*, karena yang dimaksud penutur adalah salah satu perempuan yang dilihatnya. Kata dalam kalimat kedua adalah دلوني/*dalwune/ember/*embernya dengan bentuk dasar دلو/*dalwun* + -e = دلوني/*dalwune*. Bentuk yang baku dari kata tersebut adalah الدلو/*al-Dalwa/ember/*ember itu. Kata yang ketiga adalah استاذهي/*Ustāzāhe/ gurune/*gurunya dengan perincian: استاذة/*Ustāzah/ guru* + -e = استاذهي/*Ustāzāhe/gurune* dan bentuk yang tepat dari kata tersebut adalah الأستاذة/*al-Ustāzah*. Kata yang terakhir adalah طبوراني/*Ṭabūrane/antriane/*antriannya, dengan bentuk dasar طبور/*Ṭabūr* + -an + -e = طبوراني/*Ṭabūrane*. Kata tersebut dirangkaikan dengan sufiks –an dan –e.

<sup>36</sup> Kalimat ini terdapat dalam transkrip data rekaman wawancara ..... PSSM3.

<sup>37</sup> Kalimat ini terdapat dalam transkrip data rekaman wawancara ..... PSSM1.

<sup>38</sup> Kalimat ini terdapat dalam transkrip data rekaman wawancara ..... PSSM2.

<sup>39</sup> Kalimat ini terdapat dalam transkrip data rekaman wawancara ..... PSSM3.

<sup>40</sup> Wedhawati dkk, *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*, hlm. 231.

Penambahan sufiks –an ini didasarkan pada bahasa Jawa/Indonesia dari kata tersebut, yakni ‘antrian’, sebagaimana yang telah diuraikan di tabel 23.

### Pengulangan Kata Kerja/ verba

Pengulangan verba terdapat tiga macam; pengulangan penuh tanpa perubahan vocal, pengulangan penuh dengan perubahan vocal, dan pengulangan parsial. Data pengulangan verba yang ditemukan penulis dalam ucapan para santri MA PPMS sebagian besar terjadi dalam pengulangan penuh dengan perubahan vocal. Verba ulang penuh dengan perubahan vocal menunjukkan makna ‘perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan tenggang waktu antarperbuatan relative lama’.<sup>41</sup> Berikut ini merupakan beberapa contoh pengulangan verba penuh dengan perubahan vocal:

Tabel 5. Pengulangan Kata Kerja/verba

No	Interferensi	Artinya	Seharusnya
1.	<sup>42</sup> روجأ- رجوع <i>Rūja’- rujū’</i>	pulang terus/ <i>Mulah-muleh</i>	ترجعین کثیرا <i>Tarji’īna kaṣīran</i>
2.	<sup>43</sup> ضاحك-ضاحك <i>Dāḥak-dāḥek</i>	Ketawa terus/ <i>Ngguya-ngguyu</i>	تضحکین کثیرا/انت ضحاکة <i>Taḍḥikīna kaṣīran/ anti ḍaḥḥākah</i>

Kata pertama, روجأ- رجوع/*Rūja’- rujū’/Mulah-muleh*, memiliki kata dasar رجوع / *rujū’*. Kata dasar tersebut berbentuk *maṣḍar*/infinitive yang merupakan jenis *ism*/nomina dengan bentuk *fi’l māḍī* dan *fi’l Muḍāri’* رجع- يرجع / *raja’a – yarji’u*. Melihat dari jenis katanya, maka kata tersebut tidak mengikuti tata bahasa Jawa yang menyatakan bahwa pengulangan dengan perubahan vocal yang memiliki makna ‘kejadian yang diulang-ulang’ haruslah berbentuk verba/kata kerja. Para santri menggunakan bentuk *maṣḍar*/infinitive dalam kata tersebut, dengan tujuan memberikan makna umum, tanpa melihat apakah kejadian tersebut sudah dilakukan, akan dilakukan atau belum dilakukan. Inilah yang menyebabkan ketidak tepatan jenis kata yang digunakan. Bentuk yang tepat dari kata روجأ- رجوع / *Rūja’- rujū’* adalah ترجعین کثیرا / *Tarji’īna kaṣīran*.

Kata kedua, ضاحك-ضاحك/*Dāḥak-dāḥek*, memiliki bentuk dasar ضاحك/*ḍaḥek*. Kata tersebut merupakan *ism fa’il* dengan bentuk *fi’l māḍī* dan *fi’l Muḍāri’* ضحك- يضحك / *ḍaḥaka-yadḥaku*. Perbedaan kata kedua dengan kata pertama adalah

<sup>41</sup> Wedhawati dkk, *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*, hlm. 144-146.

<sup>42</sup> Kata ini terdapat dalam transkrip data rekaman wawancara kosakata percakapan sehari-hari santri MA PPMS dengan kode rekaman PSSM2.

<sup>43</sup> Kata ini terdapat dalam transkrip data rekaman wawancara ..... PSSM2.

hanya pada bentuk dasar saja, yakni kata pertama, رَجوع /*rujū'* berbentuk *maṣḍar*/infinitive, sedangkan kata kedua berbentuk dasar *ism fa'il*. Kedua contoh tersebut memiliki kesamaan dalam ketidak sesuaian tata bahasa yang digunakan dari bahasa sasaran ke bahasa sumber. Struktur baku dari kata kedua ini adalah تضحكين كثيرا/انت ضحكة /*Taḍhikīna kaṣīran/ anti ḍahḥākah*.

## Kesimpulan

Interferensi morfologi terdapat dalam pembentukan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa dilakukan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Interferensi morfologi dalam afiksasi kata merupakan kasus yang mendominasi ucapan para santri putri MA PPMS, akan tetapi jenis afiks yang ditemukan hanya terdapat pada jenis sufiks saja, di samping ditemukannya beberapa kasus interferensi morfologi lainnya, seperti kesalahan pembentukan kata dan pengulangan kata kerja/verba.

## Daftar Pustaka

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- C. Letts, 2001. *Bilingualism and Language Acquisition*, yang dibukukan oleh Rajend Mesthrie, *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Inggris: Elsevier Science Ltd
- Iwan Indrawan Jendra, Made. 2012. *Sociolinguistics The Study Of Societies' Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- J. Heath. 2001. *Borrowing*, yang dibukukan oleh Rajend Mesthrie, *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Inggris: Elsevier Science Ltd
- Jendra, I Wayan. 2007. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: IkaYana.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Schulz, Eckehard. 2009. terj. Esie Hartianty Hanstein dan Thoralf Hanstein, *Bahasa Arab Baku dan Modern*. Yogyakarta: LKiS.
- Wedhawati dkk, 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.